

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSISTENSI NELAYAN TRADISIONAL DI KECAMATAN ASEM ROWO KOTA SURABAYA

Fitri Febrina Mulyodiputro

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Surabaya fitri.febrina20@gmail.com

Dra. Ita Mardiani Zain, M.Kes.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kota Surabaya adalah sebuah kota metropolitan di provinsi Jawa Timur yang seharusnya memberikan peluang yang besar bagi masyarakat Kota Surabaya untuk mensejahterakan kehidupannya dengan menyediakan beberapa pekerjaan yang diharapkan masyarakat yang tinggal di kota metropolitan akan hidup sejahtera, namun masyarakat pesisir kota Surabaya memilih tetap eksis pada profesinya sebagai nelayan. Hasil kegiatan melaut ada kalanya memberikan hasil yang melimpah, namun seringkali hasilnya hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui 1) faktor yang mempengaruhi eksistensi 2) kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survey. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo sebanyak 436 orang dengan jumlah sampel 83 orang. Sampel tersebut diperoleh dari perhitungan rumus Slovin. Pemilihan sampel tersebut ditentukan dengan *random sampling*. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan persentase (%).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 1) faktor yang mempengaruhi eksistensi nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya adalah jumlah nelayan yang meningkat sebesar 2,30%, tingkat keterampilan nelayan yang dimiliki hanyalah keterampilan melaut saja, pengalaman melaut yang dimiliki nelayan di wilayah tersebut cukup lama yakni 21-30 tahun, nelayan adalah pekerjaan turun temurun keluarga dan adanya bantuan alat tangkap. 2) Kondisi sosial masyarakat nelayan masih sangat kuat dan erat dimana adanya organisasi KUB, kondisi ekonomi masyarakat nelayan masih sangat kurang karena pendapatan atau penghasilan yang didapat Rp 2.000.000 dalam satu bulan, pengeluaran untuk biaya operasional menangkap ikan yang harus dikeluarkan Rp 92.000 sekali melautnya.

Kata kunci: *Eksistensi, nelayan tradisional, kondisi sosial ekonomi*

Abstract

City of Surabaya is a metropolitan city in the province of East Java which should provide a great opportunity for the people of Surabaya to prosper their lives by providing jobs that are expected for people living in metropolitan cities to live in prosperity, however, the coastal communities in the city of Surabaya choose to continue to exist in their profession as fishermen. From the results of fishing activities, there are times when the results are abundant, but often the results can only meet one day's needs. The purpose of this study is to determine the factors that influence the existence and socio-economic conditions of traditional fishermen in Asemrowo District, Surabaya City

This research was conducted in Asemrowo District, Surabaya City. This type of research is descriptive quantitative. In this study using a survey method. The population in this study were all traditional fishing communities in Asemrowo District as many as 436 people with a sample size of 83 people. The sample is obtained from the calculation of the Slovin formula. The sample selection is determined by random sampling. The collected data were analyzed descriptively and quantitatively with a percentage (%).

The results in this study indicate 1) the factors that influence the existence of traditional fishermen in Asemrowo District, Surabaya City are the number of fishermen who increased by 2.30%, the level of fishermen's skills is only fishing skills, the fishing experience of fishermen in the field is quite long, namely 21 -30 years old, fishing is a work passed down from generation to generation and there is fishing gear assistance. The social condition of the fishing community is still very strong and close to the existence of the KUB organization, the economic condition of the fishing community is still very lacking because the income or income earned is Rp. 2,000,000 in one month, expenses for fishing operational costs that must be spent at Rp. 92,000 once fishing.

Keywords: Existence, traditional fishermen, socio-economic conditions

PENDAHULUAN

Negara Indonesia ialah negara yang memiliki garis pantai terpanjang nomor dua setelah Kanada dan Indonesia juga memiliki wilayah laut 5,8 juta km² yang bisa dikelola serta mempunyai keanekaragaman sumberdaya perikanan yang cukup besar (Bappenas, 2014:32). Perairan laut di Indonesia yang mempunyai potensi ikan-ikan laut yang sangat besar dengan jumlah sekitar 6,51 juta ton pertahun atau sekitar 8.2% dari seluruh total potensi ikan laut dunia (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan, 2016). Sumberdaya kelautan di Indonesia yang cukup besar seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan nelayan yang hidupnya dengan menggantungkan potensi kelautan Indonesia, namun keadaannya masyarakat nelayan selalu dilanda dengan kemiskinan. Kota metropolitan terdapat berbagai macam elemen-elemen masyarakat yang hadir dalam nilai *attractiveness* kota yang tinggi. Banyak masyarakat yang hadir dengan waktu yang sudah cukup lama menghuni wilayah tersebut dan ada masyarakat pendatang yang datang untuk meningkatkan kesejahteraan, jika kawasan metropolitan tersebut memiliki bibir pantai dan pelabuhan hal yang sama dihadirkan adalah adanya kelompok masyarakat nelayan di dalam struktur penduduk kota, termasuk pada kota Surabaya.

Masyarakat nelayan adalah salah satu bagian dalam masyarakat yang juga memiliki tingkat kesejahteraan paling rendah atau paling miskin dibanding masyarakat pada sektor lainnya (Kusnadi, 2002:23). Kota Surabaya termasuk kota metropolitan di provinsi Jawa Timur yang terletak antara 07°9' sampai dengan 07°21' Lintang selatan dan 112°36' sampai dengan 112°54' Bujur Timur. Luas wilayah kota Surabaya ±326,36 km² yang terbagi pada 31 kecamatan dan 154 desa atau kelurahan dengan jumlah penduduk tahun 2011 sebanyak 3.024.321 jiwa. Kota Surabaya mempunyai topografi ketinggian tanah bekisar antara 0-20 meter di atas permukaan laut, sedangkan pada daerah pantai ketinggiannya bekisar antar 1-3 meter di atas permukaan air laut, dan panjang garis pantai kota Surabaya adalah 47,4 km².

Kota Surabaya merupakan sebuah kota metropolitan yang terletak di bibir pantai, tetapi dengan kemajuan kota Surabaya tidak menyentuh pada kelompok nelayan tradisional yang tinggal di pesisir pantai kota Surabaya. Wilayah kota Surabaya yang berbatasan dengan selat Madura itu yang menyebabkan beberapa penduduk kota Surabaya

memilih bermata pencaharian sebagai nelayan, kehidupan nelayan yang tinggal di Kota Surabaya realitasnya sangat rentan dalam hal ekonomi apalagi mereka semata-mata bergantung pada hasil laut saja. Hasil kegiatan melaut ada kalanya memberikan hasil yang melimpah, namun seringkali hasilnya hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari saja. Sumberdaya manusia yang terbatas itu yang menyebabkan memperkecil kesempatan nelayan untuk berwirausaha atau mencari pekerjaan lainnya. Kemiskinan nelayan juga dipicu dengan rendahnya hasil tangkapan yang diperoleh dari hasil melaut.

Kecamatan Asemrowo salah satu Kecamatan yang ada di Kota Surabaya dan berdasarkan dari sumber data yang diperoleh menyebutkan jumlah nelayan tradisional yang terhitung dari tahun 2018-2020, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1 Jumlah Nelayan di Kecamatan Asem Rowo Kota Surabaya Tahun 2018 - 2020

No.	Kelurahan	Tahun	Jumlah Nelayan Tradisional
1.	Kelurahan Genting Kalianak	2018	33
		2019	33
		2020	36
2.	Kelurahan Tambak Sarioso	2018	358
		2019	358
		2020	436

Sumber : Data Primer hasil penelitian tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas jumlah nelayan di kecamatan Asemrowo meningkat dari tiga tahun terakhir. Hasil dari observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa para nelayan melakukan pekerjaannya karena adanya alasan susah mencari pekerjaan dengan ijazah yang sangat terbatas, keterampilan yang dimiliki hanya sedikit, dan juga karena memang mereka hanya mempunyai keterampilan melaut saja, dan para nelayan tradisional di kecamatan Asem Rowo mendapatkan bantuan dalam kawasan tertentu saja.

Peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Nelayan Tradisional Di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya**" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) faktor yang mempengaruhi terhadap eksistensi nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya. 2) Kondisi sosial ekonomi yang dialami para nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini termasuk penelitian deskriptif

kuantitatif, karena didalam penulisan penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang yang secara sistematis dan *factual* yang bertujuan memaparkan serta menyelesaikan dari masalah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode survei yang merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari obyek yang diteliti secara alamiah atau bukan buatan, tetapi peneliti akan melakukan perlakuan dalam bentuk pengumpulan data, misal dengan cara menyebarkan kuisioner, wawancara terstruktur, test, dan sebagainya, Sugiyono (2013:56). Lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive berarti lokasi penelitian ditentukan karena data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan menunjukkan di Kecamatan Asemrowo jumlah nelayan yang selalu stabil di bandingkan dengan Kecamatan lain di Kota Surabaya.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan tradisional yang menetap di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya sebanyak 436 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 83 orang atau responden. Sampel-sampel tersebut diperoleh peneliti dengan menggunakan rumus slovin, dan pemilihan sampel ditentukan secara *propotional random sampling*. Menurut Sugiyono (2012:72) *propotional random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara langsung dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data faktor yang paling mempengaruhi nelayan tetap eksis meliputi kenaikan jumlah nelayan di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya pertahunnya, tingkat pendidikan nelayan, umur, keterampilan, pengalaman melaut atau lama bekerja, biaya operasional. Data mengenai kondisi sosial ekonomi nelayan yang meliputi keadaan rumah tangga yang di ukur dengan tingkat pendapatan, lingkungan tempat tinggal, organisasi yang diikuti, aktivitas ekonomi, dan bantuan dari pemerintah kota untuk nelayan. Data dokumentasi adalah data yang diambil dari data tertulis maupun data dalam bentuk gambar atau foto, catatan, surat kabar, dan sebagainya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif presentase yang bertujuan untuk menentukan faktor-faktor eksistensi nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya yang meliputi kenaikan jumlah nelayan di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya, tingkat

keterampilan, pengalaman kerja atau lama bekerja, daya tarik sebagai nelayan, dan bantuan dari Pemerintah Kota. Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan meliputi tingkat penghasilan atau pendapatan, biaya operasional, pendidikan, umur, keterampilan, pengalaman kerja atau lama bekerja, biaya operasional, aktivitas ekonomi, lingkungan tempat tinggal, Organisasi yang diikuti nelayan.

HASIL PENELITIAN

Secara astronomis Kecamatan Asemrowo terletak pada $7^{\circ}13'17''$ - $7^{\circ}15'13''$ LS dan terletak pada $112^{\circ}39'45''$ - $112^{\circ}42'46''$ BT. Kecamatan Asemrowo adalah salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah $\pm 13,92$ km² yang terdiri dari 3 kelurahan. Kecamatan Asemrowo memiliki batas wilayah Utara: Selat Madura, Timur : Kecamatan Sawahan dan Kecamatan Bubutan, Selatan : Kecamatan Sukomanunggal, Barat : Kecamatan Tandes dan Kecamatan Benowo

1. Karakteristik Nelayan Tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

a. Umur Nelayan

Rentang umur nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah Nelayan Tradisional berdasarkan umur nelayan di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

No.	Umur	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1.	20-30	8	9,64
2.	31-40	23	27,71
3.	41-50	27	32,53
4.	51-60	20	24,1
5.	61-70	5	6,02
Jumlah		83	100 %

Sumber : Data Primer hasil penelitian Tahun 2020

Tabel 2 di atas menunjukkan adanya persentase kelompok umur yang paling sedikit adalah pada kelompok umur 61-70 tahun yaitu sebanyak 5 responden atau 6,02%, sedangkan pada persentase kelompok umur yang paling banyak adalah kelompok umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 27 responden atau 32,53%.

b. Tingkat Pendidikan Nelayan

Tingkat Pendidikan terakhir nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

**nelayan tradisional di
Kecamatan Asemrowo
Kota Surabaya**

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah responden	(%)
1.	Sekolah Dasar (SD)	32	38,55
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	40	48,2
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	11	13,25
4.	Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		83	100%

Sumber : Data Primer hasil penelitian Tahun 2020

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya menunjukkan hasil paling sedikit adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 11 responden atau sebesar 13,25%, sedangkan hasil yang paling banyak adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 48,2%.

2. Faktor yang mempengaruhi Eksistensi Nelayan Tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

a. Jumlah Nelayan Tradisional

Jumlah Nelayan Tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya dari tahun 2018-2020 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Nelayan Tradisional di Kecamatan Asemrowo pada tahun 2018-2020

No	Tahun	Jumlah Nelayan	Presentase kenaikan Jumlah nelayan
1.	2018	391	0
2.	2019	391	2,30
3.	2020	436	-

Sumber : Data Primer hasil penelitian Tahun 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan jumlah nelayan tidak ada kenaikan pada tahun 2019 yaitu dengan jumlah 391 nelayan tradisional. Tahun 2020 jumlah nelayan tradisional bertambah 2.30% yaitu mencapai 436 nelayan tradisional.

b. Tingkat Keterampilan Nelayan Tradisional

Keterampilan nelayan yang dimaksud adalah berkaitan dengan kemampuan seorang responden diluar dari kemampuan untuk melaut untuk menentukan pekerjaan

apa yang mereka pilih.

Tabel 5. Keterampilan Nelayan Tradisional dalam melaut di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak memiliki keterampilan selain melaut	37	44,58
2.	Memiliki keterampilan menyupir	9	10,84
3.	Memiliki keterampilan berdagang	15	18,07
4.	Memiliki keterampilan Tukang Bangunan	15	18,07
5.	Memiliki keterampilan selain di atas (lainnya)	7	8,43
Jumlah		83	100%

Sumber : Data primer hasil penelitian tahun 2020

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa adanya jumlah persentase yang paling sedikit adalah nelayan yang memiliki keterampilan selain yang ada ditabel yaitu mencapai 7 responden atau sebesar 8,43%, sedangkan untuk hasil yang paling banyak adalah nelayan yang hanya memiliki keterampilan melaut yaitu mencapai 37 responden atau sebesar 44,58%.

c. Pengalaman melaut atau lama bekerja nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

Pengalaman melaut dianggap sebagai pengaruh dalam meraih keterampilan yang akan meraih keuntungan, karena pengalaman akan memberi suatu pelajaran kepada nelayan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan ekonomi yang berubah-ubah. Pengalaman melaut nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah nelayan tradisional berdasarkan pengalaman melaut atau lama bekerja di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

No.	Pengalaman Melaut	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	5-10 tahun	13	15,66
2.	11-20 tahun	25	30,12
3.	21-30 tahun	45	54,22
Jumlah		83	100%

Sumber : Data Primer hasil penelitian Tahun 2020

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hasil yang sedikit adalah nelayan yang mempunyai pengalaman atau lama bekerja selama 5-10 tahun yaitu sebanyak 13 responden atau sebesar 15,66%, sedangkan hasil yang paling banyak adalah nelayan yang mempunyai pengalaman atau lama bekerja selama 21-30 tahun yaitu sebanyak 45 responden atau sebesar 54,22%.

d. Daya Tarik sebagai Nelayan Tradisional

Daya tarik yang dimaksud adalah minat apa yang menjadikan nelayan tertarik untuk tetap menjalani profesinya sebagai nelayan sehingga mereka tidak memilih pekerjaan lainnya, daya tarik nelayan dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel 7. Daya Tarik sebagai Nelayan Tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase %
1.	Turun temurun keluarga	47	56,63
2.	Terhalang oleh Ijazah	15	18,07
3.	Rumah dekat dengan pantai	12	14,46
4.	Tidak ingin mencoba pekerjaan lain	9	10,84
Jumlah		83	100%

Sumber : Data Primer hasil penelitian Tahun 2020

Tabel 7 di atas menunjukkan daya tarik sebagai nelayan karena ada beberapa keterpaksaan, dari hasil penelitian daya tarik sebagai nelayan yang paling sedikit karena nelayan tidak ingin mencoba-coba pekerjaan lain yaitu sebanyak 9 responden atau sebesar 10,84%, sedangkan untuk hasil yang paling banyak adalah daya tarik sebagai nelayan karena turun temurun keluarganya atau karena meneruskan pekerjaan orang tuanya yaitu sebanyak 47 responden atau sebesar 56,63%.

e. Bantuan dari pemerintah kota

Bantuan dari pemerintah kota untuk masyarakat nelayan di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya. Bantuan yang

dimaksud dalam hal ini yakni bantuan berupa alat tangkap ikan dan perahu yang diberi oleh pemerintah kota. Jumlah nelayan yang mendapatkan bantuan dari pemerintah kota.

Tabel 8. Bantuan dari pemerintah kota untuk masyarakat nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

No.	Bentuk Bantuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Alat tangkap (jaring, pancing)	58	69,88
2.	Perahu	12	14,46
3.	Tidak mendapatkan bantuan	13	15,66
Jumlah		83	100%

Sumber : Data Primer hasil penelitian tahun 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 13 responden atau sebesar 15,66% tidak mendapatkan bantuan apapun itu dikarenakan adanya beberapa kendala yang dialami oleh nelayan, dan sebanyak 58 responden atau sebesar 69,88% nelayan banyak mendapatkan bantuan alat tangkap ikan yaitu diperlukan untuk menunjang keberhasilannya dalam menangkap ikan dilaut.

3. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional Di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

a. Tingkat Penghasilan atau pendapatan Nelayan Tradisional

Keadaan ekonomi nelayan yang dimaksud adalah tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan dalam waktu perbulan yaitu dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 9. Tingkat pendapatan nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya dalam perbulan

No.	Jumlah Pendapatan	Jumlah responden	(%)
1.	< Rp 1.000.000	17	20,48
2.	< Rp 2.000.000	27	32,53
3.	< Rp 3.000.000	24	28,92
4.	> Rp 3.000.000	15	18,07
Jumlah		83	100%

Sumber : Data Primer hasil penelitian Tahun 2020

Tabel 9 di atas menunjukkan tingkat

penghasilan nelayan tradisional menunjukkan hasil yang paling sedikit adalah penghasilan > Rp 3.000.000 yaitu sebanyak 15 responden atau sebesar 18,07%, sedangkan untuk hasil yang paling banyak adalah penghasilan < Rp 2.000.000 yaitu sebesar 27 responden atau sebesar 32,53%.

b. Biaya Operasional penangkapan ikan

Biaya operasional nelayan di Kecamatan Asemrowo yang dikeluarkan untuk mencari tangkapan ikan perharinya dapat dilihat sebagai berikut.

- Nelayan setidaknya membutuhkan biaya sekitar RP 20.000 untuk membeli bahan bakar berupa bensin untuk perahunya yang memakan sekitar 1-2 liter perharinya, tergantung jarak yang ditempuh untuk mencari ikan.
- Nelayan membutuhkan biaya sekitar Rp 50.000 untuk charge aki ketika aki sudah mulai lemah ketika mesin dinyalakan.
- Nelayan membutuhkan jaring dan pancing untuk alat tradisionalnya menangkap ikan yang harganya rata-rata jaring ikan sekitar Rp 80.000 dan pancing ikan sekitar Rp 12.000, biaya tersebut dikeluarkan ketika alat pancing atau jaring nelayan dalam keadaan rusak dan sudah tidak dapat diperbaiki lagi.
- Nelayan membutuhkan umpun saat menggunakan alat pancing ikan yang harganya sekitar Rp 5000 – 10.000 setiap harinya.

c. Aktivitas Ekonomi Nelayan

Aktivitas ekonomi yang dimaksud adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan nelayan setelah memperoleh hasil tangkapannya yaitu dengan cara dijual sendiri atau dijual ke pengepul ikan, yaitu dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 10. Aktivitas ekonomi nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Dijual kepada pengepul ikan	57	68,67
2.	Menjual ikannya sendiri	26	31,33

Sumber : Data Primer hasil penelitian Tahun 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden atau sebesar 68,67% nelayan rata-rata menjual ikan hasil tangkapannya kepada pengepul dengan maksud agar mereka tidak terlalu capek ketika pulang melaut harus menjual hasil tangkapannya jadi dengan cara menjual ke pengepul ikan itu adalah cara yang efektif untuk para nelayan.

d. Lingkungan Tempat Tinggal Nelayan

Lingkungan tempat tinggal yang dimaksud adalah lingkungan sekitar tempat tinggal yang dihuni oleh keluarga nelayan setempat yaitu sebagai berikut.

- Air yang digunakan dalam keperluan sehari-hari untuk keluarga nelayan rata-rata adalah air sumur dan hanya sedikit rumah yang menggunakan air PDAM, dan rata-rata keluarga nelayan menggunakan air PDAM hanya untuk memasak saja.
- Tipe kamar mandi atau toilet yang digunakan dalam keluarga nelayan rata-rata per kartu keluarga dalam satu rumah ada kamar mandi yang layak untuk digunakan dengan baik.
- Tempat sampah dalam lingkungan tempat tinggal nelayan dalam satu rumah atau satu kartu keluarga minimal mempunyai satu tempat sampah dan rutin dalam membuang sampah ke TPS 2 kali pembersihan dalam 1 minggu.
- Lingkungan dalam tempat tinggal masyarakat nelayan jauh dari kata kumuh karena masyarakat nelayan di Kecamatan Asemrowo rutin mengadakan kerja bakti sehingga lingkungan masyarakat nelayan selalu dalam keadaan bersih

e. Organisasi yang diikuti Nelayan

Salah satu organisasi yang diikuti oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Asemrowo adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB), KUB sendiri dibentuk agar mendorong nelayan untuk menggunakan alat tangkap ramah lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya ikan berkelanjutan, dan biasanya disetiap akhir pembinaan KUB ditutup

dengan membagikan beberapa alat tangkap ikan untuk masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Berikut adalah jumlah nelayan yang aktif dengan Organisasi KUB

Tabel 11. Jumlah nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya yang aktif dalam mengikuti (Kelompok Usaha Bersama (KUB))

No.	Keterangan	Jumlah Responden	(%)
1.	Aktif	55	66,27
2.	Tidak Aktif	28	33,73
Jumlah		83	100%

Sumber : Data Primer hasil penelitian tahun 2020

Tabel 11 di atas menunjukkan ada 28 responden atau sebesar 33,73% tidak aktif mengikuti KUB, sedangkan sebanyak 55 responden atau sebesar 66,27% nelayan aktif mengikuti KUB.

PEMBAHASAN

Mubyarto (1985) dalam (Adhar, 2012:8) mengatakan kegiatan menangkap ikan di laut dilakukan oleh para masyarakat nelayan secara sistem ekonomis merupakan suatu proses produksi yang bersifat ekstraktif yaitu dalam artian mengambil hasil alam tanpa harus mengembalikan sebagian hasil yang telah diambil untuk keperluan dikemudian hari,

Identifikasi pra penelitian menunjukkan bahwa adanya kenaikan jumlah nelayan pada tahun 2020 yakni sebanyak 436 nelayan. Ada 4 (empat) faktor yang paling mempengaruhi eksistensi nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya yaitu kenaikan jumlah nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya yakni sebesar 2,30% pada tahun 2019-2020, tingkat keterampilan yang dimiliki oleh responden hanyalah keterampilan melaut saja yakni sebanyak 37 responden atau 44,58%, pengalaman melaut atau lama bekerja pada nelayan tradisional di wilayah tersebut juga sudah sangat lama dan responden yang lebih lama menekuni pekerjaan sebagai nelayan sudah sangat mahir dalam pekerjaannya yakni sebanyak 45 responden atau 54,22% nelayan yang sudah bekerja selama 21-30 tahun, daya tarik memilih bekerja sebagai nelayan juga menjadi faktor dalam menentukan eksistensi nelayan karena daya tarik adalah alasan yang tepat untuk menunjukkan di era modern di Kota Surabaya masih ada masyarakat yang tetap memilih pekerjaan sebagai nelayan tradisional bahkan selama puluhan tahun yakni dikarenakan

pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan turun temurun keluarga yaitu sebanyak 47 responden atau 56,63%, dan bantuan dari pemerintah Kota yang membuat nelayan lebih di perhatikan oleh pemerintah yang sering mendapatkan bantuan berupa alat tangkap (jaring, pancing) yaitu sebesar 58 responden atau 69,88%.

Kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya, yaitu tingkat penghasilan atau pendapatan yang diperoleh oleh nelayan sangat kecil jika dibandingkan dengan pekerja lainnya yakni sebesar 27 responden atau 32,53% yang mendapatkan penghasilan kurang dari Rp 2.000.000 dalam satu bulan, biaya operasional yang dikeluarkan untuk mencari ikan di laut dalam satu kali melaut bisa mencapai Rp 92.000 dalam satu kali melaut, aktivitas ekonomi yang dilakukan nelayan setelah mengumpulkan hasil tangkapannya para nelayan sebanyak 57 responden atau 68,67% menjual ikannya ke pengepul karena bagi para nelayan itu adalah cara yang paling mudah untuk mendapatkan uang langsung daripada menjualnya sendiri ke pasar yang belum tentu habis ikannya, lingkungan tempat tinggal masyarakat nelayan di wilayah tersebut menjadi kondisi sosial karena lingkungan tersebut menjadi tempat tinggal masyarakat nelayan setiap harinya tetapi hasil penelitian menunjukkan kondisi lingkungannya sangat baik dan sangat bersih dan jauh dari kata kumuh, dan kondisi sosial yang selanjutnya adalah organisasi yang diikuti oleh nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya yakni organisasi Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang diadakan perkumpulan setiap bulannya yang diikuti oleh 55 responden atau 66,27% nelayan yang aktif dan 28 responden atau 33,73% nelayan yang tidak aktif dalam mengikuti KUB.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan maka data diambil kesimpulan faktor yang mempengaruhi nelayan tetap eksis sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi eksistensi nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya ada 4 faktor yaitu jumlah nelayan yang meningkat pada tahun 2019-2020 yang mencapai 2,30%, tingkat keterampilan nelayan yang dimiliki hanyalah keterampilan melaut saja yakni sebanyak 44,58%, pengalaman melaut yang dimiliki nelayan di wilayah tersebut

cukup lama yakni 21-30 tahun, daya tarik tetap memilih bekerja sebagai nelayan karena nelayan adalah pekerjaan turun temurun keluarga yakni sebanyak 56,63%, dan adanya bantuan dari pemerintah kota untuk masyarakat nelayan yang mendapatkan alat tangkap sebanyak 69,88%.

2. Kondisi sosial masyarakat nelayan masih sangat kuat dan erat dimana adanya organisasi KUB dengan 66,27% masyarakat yang aktif dalam organisasi tersebut, sebaliknya kondisi ekonomi masyarakat nelayan masih sangat kurang karena pendapatan atau penghasilan yang di dapat Rp 2.000.000 dalam satu bulan dengan responden sebanyak 32,53%, dengan pengeluaran untuk biaya oprasional menangkap ikan yang harus dikeluarkan Rp 92.000 sekali melautnya.

Saran

Hasil dari pembahasan dan kesimpulan yang telah dibuat, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan yang adil kepada para nelayan yang sangat membutuhkan perlengkapan untuk melaut dengan aman
2. Bagi masyarakat nelayan tradisional di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya perbanyak mencari teknik-teknik ketreampilan dalam melaut karena itu sangat penting bagi para nelayan untuk bekal melaut agar pulang dengan sehat dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Bone*, Skripsi, FE UNHAS, MAKKASAR.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*. Jakarta.
- BPS. 2019. *Surabaya dalam angka 2019*. Surabaya
- JabarProv."Indonesia Negara Maritim Dengan Kepulauan Terbesar di Dunia".jabarprov.go.id.https:atau atau jabarprov.go.idatau index.phpatau newsatau 25632atau 2017atau 11atau 03atau Indonesia-Negara-Maritim-dengan-Kepulauan-Terbesar-di-Dunia (diakses November 08, 2020).

Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. 2016. Peraturan Menteri Kelautan Dan Kelutan Republik Indonesia. Nomor 71atau Permen-KPatau 2016 Tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia

Putri, Arum Sutrisni."Potensi Kemaritiman Indonesia".www.kompas.com. https:atau atau www.kompas.comatau skolaatau readatau 2020atau 06atau 17atau 163000769atau potensi-kemaritiman-indonesia-perikanan (diakses November 08, 2020).

Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tain, Anas. 2011.*Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur*. Jurusan Agrobisnis Fakultas Pertanian Pertenakan Universitas Muhammadiyah Malang. Hal 01-02.